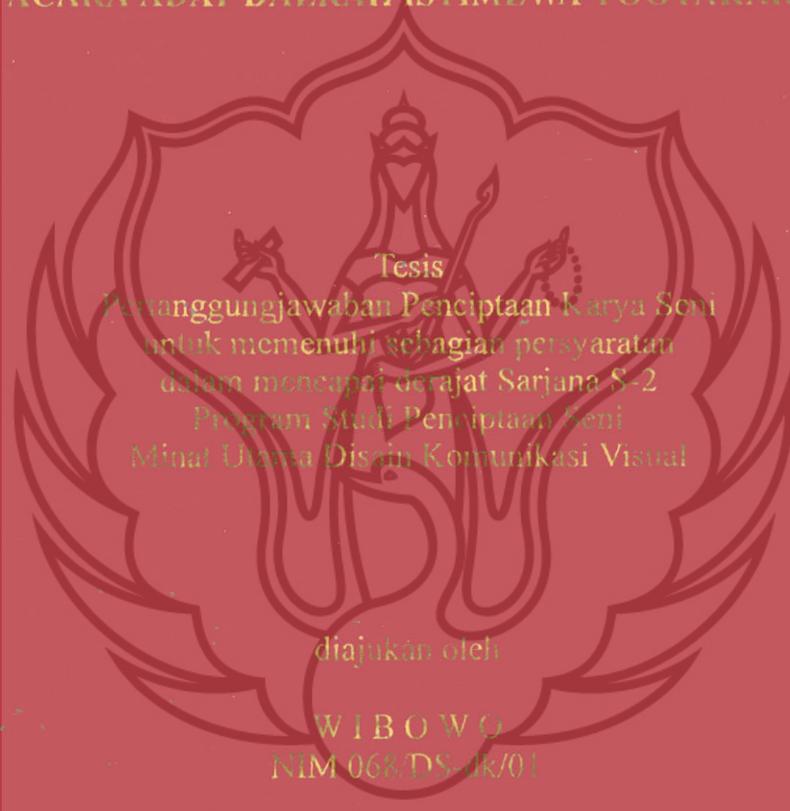




**PERANCANGAN KOMUNIKASI VISUAL
IKLAN LAYANAN MASYARAKAT DAN MEDIA SOSIALISASI
UPACARA ADAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



kepada
PROGRAM PASCASARJANA PENCIPTAAN SENI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003



NO. DAFTAR	0961FSP19C.9/04
KLAS	741-61-DK
TERIMA	21 Jan. 04
	TTD.

**PERANCANGAN KOMUNIKASI VISUAL
IKLAN LAYANAN MASYARAKAT DAN MEDIA SOSIALISASI
UPACARA ADAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Disain Komunikasi Visual

Diajukan oleh
Wibowo
NIM : 068/DS-dk/2001



kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

PERANCANGAN KOMUNIKASI VISUAL
IKLAN LAYANAN MASYARAKAT DAN MEDIA SOSIALISASI
UPACARA ADAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Diajukan oleh

Wibowo
NIM 068/DS-dk/01

Telah dipertahankan pada tanggal 13 Agustus 2003
di hadapan Dewan Penguji
yang terdiri dari

Pembimbing satu : (Drs. M. Umar Hadi, MS)
Pembimbing dua : (Dr. Sumartono, MA)
Cognate : (Drs. Soeprpto Soedjono, MFA., Ph.D)
Ketua Dewan Penguji : (Dr M. Dwi Marianto, MFA)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister.

Yogyakarta, 13 Agustus 2003
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr M. Dwi Marianto, MFA
NIP. 131 285 252

KATA PENGANTAR

Bukan sesuatu yang mudah untuk mensosialisasikan Upacara Adat yang sarat dengan nilai-nilai tradisi ini bagi kalangan generasi muda dengan lingkungan pergaulan yang modern, berwawasan luas, dan akrab dengan teknologi. Banyak kendala yang sangat mendasar, seperti agama dan kepercayaan, tata nilai serta peran sosial yang berkembang di masyarakat dan lain-lain. Semua ini membawa konsekuensi lebih serius untuk mengangkat akar permasalahan yang lebih spesifik, dengan solusi dan pendekatan yang spesifik pula.

Dengan wacana dan kemampuan yang terbatas, serta beberapa kendala internal yang lain, penulis berusaha menyelesaikan perancangan ini sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Tentu saja banyak kekurangan di sana-sini baik dalam konsep penulisan maupun karya desain yang ditampilkan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan masukan-masukan serta saran dan pendapat untuk kesempurnaan karya ini.

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat, berkat, hidayah serta inayah yang dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas yang cukup berat ini. Namun semua ini tentu saja tak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak kepada penulis.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. M. Umar Hadi, M.S., selaku Pembimbing I, yang bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan yang sangat berharga bagi penulis
2. Bapak Dr. Sumartono, M.A., selaku Pembimbing II, atas bimbingan, pengarahan, kebijakan dan dorongan semangat kepada penulis, selama menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Dr M. Dwi Mariantono, MFA., selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, maupun selaku dosen di Program ini. Kebijakan-kebijakan yang

4. Bapak Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi DIY, atas semua bantuan materi yang sangat membantu pelaksanaan Tugas Akhir ini.
5. Teman-teman di Lembaga Swadaya Masyarakat PPB ("Pemuda Peduli Budaya"), di Padepokan Pudyaraja, Suryodiningratan Mj II/837 Yogyakarta
6. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam merampungkan Tugas Akhir ini.

Hanya Allah SWT yang akan membalas semua budi baik mereka dengan limpahan rahmatNya. Amien.

Yogyakarta, 13 Agustus 2003



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG PERANCANGAN	3
B. TUJUAN PERANCANGAN	6
C. METODE PERANCANGAN	
1. Persiapan	7
a. Pengamatan atau Observasi	8
b. Menemukan Permasalahan	8
c. Pengumpulan Informasi (Inventarisasi Data)	8
1. Data Kepustakaan	9
2. Data Kuesioner	9
3. Data Media Masa	9
4. Dokumentasi	9
5. Wawancara	10
6. Kliping Surat Kabar	10
d. Identifikasi Data	10
e. Analisis	10
f. Sintesis	11

D. DATA OBYEK PERANCANGAN

Beberapa Upacara Adat di Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Upacara Adat di Kabupaten Dati II Kulon Progo

Upacara Bersih Desa Tuksono, Sentolo.....13

2. Upacara Adat di Kabupaten Dati II Gunung Kidul

a. Upacara Grebeg Ngenep, Desa Dadap Ayu.....16

c. Upacara Babad Dalan Desa Giring..... 18

3. Upacara Adat di Kabupaten Dati II Bantul

a. Upacara Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan 20

4. Upacara Adat di Kabupaten Dati II Sleman

a. Upacara Tunggul Wulung di desa Sendang Agung..... 22

5. Upacara Adat di Kotamadya Dati II Yogyakarta

Upacara Sekaten25

BAB II KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN & LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber Penciptaan

1. Arti Kreativitas bagi Karya Seni..... 33

2. Tahap-tahap Kreativitas..... 37

3. Periklanan..... 38

a. Khalayak (Non Personal) 39

b. Sponsor 39

c. Pembayaran..... 40

d. Strategi Kreatif Periklanan 42

4. Iklan Layanan Masyarakat 45

-Ciri-ciri Iklan Layanan Masyarakat 48

5. Corporate Identity	
a. Pengertian Logo	51
b. Fungsi dan Tujuan Logo	52
1. Logo Sebagai Identitas Produk atau Perusahaan	54
2. Supaya Mudah diingat	55
3. Menciptakan Image/Citra lembaga	55
4. Sarana Promosi dan Periklanan	56
5. Perlindungan Hukum	56
c. Jenis Logo	56
6. Simbol, Tanda dan Isyarat	58
B. Landasan Penciptaan	62
BAB III	
KONSEP PERANCANGAN	
a. Perencanaan Media	
1. Tujuan Media	65
2. Strategi Media	66
3. Program Media	67
4. Budget Media	68
b. Perencanaan Kreatif	
1. Tujuan Kreatif	69
2. Strategi Kreatif	70
a. Konsep ILM untuk Surat Kabar 1	71
b. Konsep ILM untuk Surat Kabar 2	72
c. Konsep ILM untuk Surat Kabar 3	73
d. Konsep ILM untuk Surat Kabar 4	75

e. Konsep Poster 1.....	77
f. Konsep Poster 2	79
g. Konsep Poster 3	80
c. Program Kreatif	81
d. Budget / Biaya Kreatif	82

**BAB IV
LAY OUT DAN DESAIN**

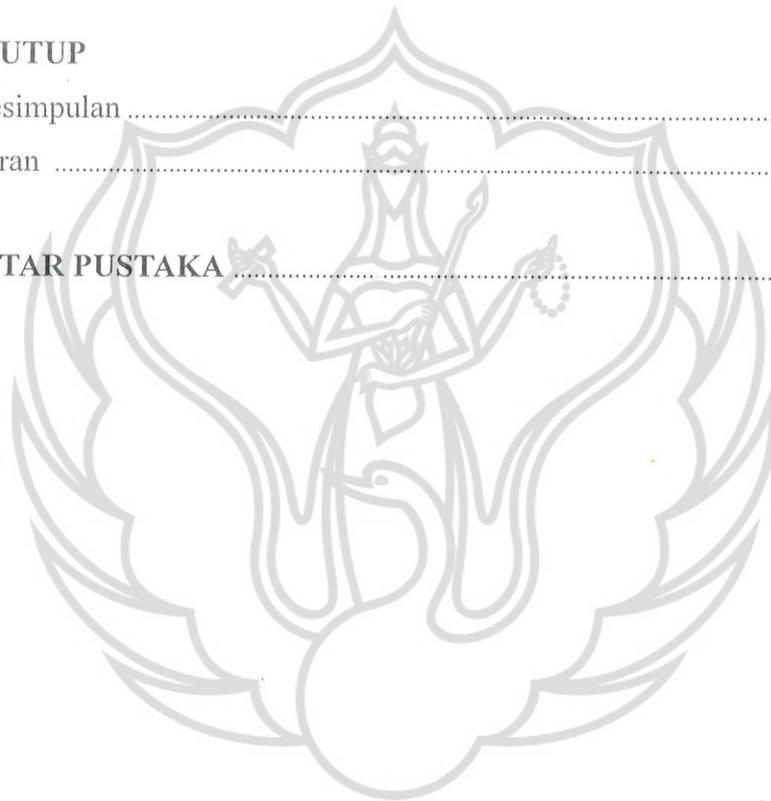
Perancangan

a. Lay out 3.....	83 - 90
b. Artwork	91 - 100

PENUTUP

a. Kesimpulan.....	101
b. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA	103
-----------------------------	------------



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Program Media	68
Tabel 2 : Biaya Media	69
Tabel 3 : Program Kreatif Media Cetak	81
Tabel 4 : Program Kreatif Media Audio Visual	82
Tabel 5 : Biaya Kreatif (Biaya Produksi)	82
Tabel 6 : Biaya Kreatif (Design Fee)	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 - 14 : Lay out Kasar (Rough Lay out)	85-92
Gambar 15 : Desain ILM Surat Kabar 1.....	95
Gambar 16 : Desain ILM Surat Kabar 2.....	96
Gambar 17 : Desain ILM Surat Kabar 3.....	97
Gambar 18 : Desain ILM Surat Kabar 4.....	98
Gambar 19 : Desain ILM Surat Kabar 5.....	99
Gambar 20 : Desain Poster 1.....	100
Gambar 21 : Desain Poster 2.....	101
Gambar 22 : Desain Poster 3.....	102
Gambar 23 : Desain Poster 4.....	103
Gambar 24 : Desain Poster 5.....	104
Gambar 25 : Desain Kalender	105
Gambar 26 : Desain Buku Katalog Calendar Events 2004.....	107
Gambar 27 : Desain Cover Buku Kegiatan Upacara Adat DIY.....	108



ABSTRAK

Sebagai kota budaya, dan bekas kerajaan besar di masa lalu, Daerah Istimewa Yogyakarta, dikenal mempunyai cukup banyak upacara adat tradisional. Namun ternyata peninggalan nenek moyang itu makin menyusut jumlahnya dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena anak muda Yogyakarta, sebagai generasi penerus semakin kehilangan kepeduliannya untuk ikut melestarikannya.

Pemerintah, melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi DIY, bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat yang bernama "**Pemuda Peduli Budaya**", akan mengadakan pendataan, penelitian, dokumentasi, revitalisasi, sosialisasi, dan kampanye iklan layanan masyarakat dengan sasaran anak muda Yogyakarta, untuk menumbuhkan kembali rasa memiliki, dan membangkitkan kepedulian mereka untuk ikut serta dalam program pelestarian budaya warisan nenek moyang itu. Kesadaran itu harus ditumbuhkan melalui pendekatan persuasive yang menyentuh moral dan hatinurani mereka, melalui bahasa, situasi kejiwaan, gaya hidup, dan tingkat intelektual mereka.

Perancangan Komunikasi Visual Media Sosialisasi dan Iklan Layanan Masyarakat untuk Upacara Adat Daerah DIY ini diharapkan dapat memberi masukan-masukan yang berarti dan bermanfaat bagi pemerintah maupun kelompok masyarakat yang membutuhkan.

ABSTRACT

Yogyakarta Special Region, as a city of culture and a former great kingdom is widely known as having a great number of traditional ceremonies. However, it is evidenced that this heritage is decreasing in number from year to year. Such condition results from the fact that the youngsters of Yogyakarta lack concern to conserve this heritage.

The government, through the Tourism and Cultural Agency, in cooperation with "**Pemuda Peduli Bangsa**", a Non-Government Organization, will collect data, conduct researches, make documentation, revitalization, socialization, and perform an advertising campaign of public services toward Yogyakarta's youngsters, the objectives of which are to arouse their sense of belonging and to stimulate their awareness in heritage conservation. The awareness will have to be improved by persuasive approach that touches their morality and hearts by considering their language, mental situation, life style, and intellectual level.

The plan of Visual Communication for Socialization and Public Services Advertisement Media for traditional ceremonies in Yogyakarta is expected to be able to give meaningful and useful inputs to the government and society members who need it

BAB I

PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG PERANCANGAN

Upacara adat tradisional merupakan aset budaya yang tak ternilai harganya. Di Bali, upacara adat hidup dan berjalan dengan ritme kehidupan sehari-hari. Orang Bali, yang rata-rata pemeluk agama Hindhu taat ini melaksanakan upacara adat tersebut sambil melaksanakan ibadah agamanya. Keduanya tak terpisahkan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, upacara adat daerah harus diagendakan, harus diselenggarakan oleh Pemerintah atau kelompok-kelompok pemerhati budaya tertentu. Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta membuat “*Calendar of Events*” berupa jadwal kegiatan upacara adat tradisional dan pertunjukan kesenian lainnya, selama satu tahun. Buku katalog untuk kegiatan itu disusun dan didistribusikan setahun sebelumnya. Setiap unit kegiatan mendapat subsidi dana dari Pemerintah. Masyarakat biasanya datang berduyun-duyun untuk menyaksikan acara tersebut setelah sebelumnya mengetahui publikasi kegiatan melalui media surat kabar, radio, spanduk atau baliho yang dipasang oleh pemerintah. Upacara adat tradisional di Yogyakarta tidak secara langsung terkait dengan upacara ritual keagamaan. Masyarakat pada umumnya hanya memanfaatkan kegiatan itu sebagai tradisi “*ngalap berkah*”.

“*Ngalap berkah*” dalam pandangan masyarakat Jawa pada umumnya adalah keyakinan mencari “tuah” atau berkat dari peristiwa tertentu. Sebagai contoh, dalam upacara adat Suran, orang berusaha ngalap berkah dengan berebut makanan yang disebut sesaji. Sesaji itu diyakini dapat memberikan bermacam-macam tuah seperti awet muda, keselamatan, panjang umur, murah rejeki, dan lain-lain. Dalam upacara *Nyadran*, makanan atau air kendi diyakini dapat membuat orang yang menyantapnya mudah mencari jodoh, dan lain-lain. Upacara adat merupakan upaya manusia untuk menjaga keseimbangan antara alam, manusia dan Tuhannya. Sedangkan menurut

Budhi Santosa (1980:26) upacara tradisional/Adat ini mempunyai kaitan dengan kepercayaan atau adanya kekuatan di luar kemampuan manusia.

Dapat disimpulkan bahwa upacara adat mempunyai dua fungsi. Pertama fungsi spiritual, memberikan petunjuk atau gambaran hubungan manusia dengan sang pencipta. Pada fungsi pertama ini kepentingan rohani manusia akan terpenuhi. Sedangkan fungsi yang ke dua adalah fungsi social, upacara adat melibatkan individu-individu warga masyarakat. Keterlibatan warga masyarakat ini karena ada kepentingan yang sama, yang dilandasi oleh kepercayaan dan keyakinan yang sama pula, dapat menciptakan kerukunan sosial dan ini membawa dampak terwujudnya ketenangan, ketenteraman, dan hidup sejahtera. Di samping kedua fungsi tersebut, upacara adat dapat digunakan sebagai pengendali diri dan sosial dan sebagai media pendidikan moral untuk mewujudkan manusia yang berbudi luhur.

Sebagai kota budaya, upacara-upacara adat tradisional ini jelas merupakan aset yang sangat berharga bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berusaha melestarikannya dengan membentuk kerjasama unit-unit kegiatan terkait. Bantuan yang diberikan berujud subsidi dana yang bervariasi, serta publikasi melalui katalog *Calendar of Events*. Pengunjung acara-acara ini yang berasal dari masyarakat lokal biasanya datang melimpah ruah. Pengunjung rata-rata adalah orang tua, remaja dan anak-anak. Berbeda dengan motivasi kehadiran orang tua, yang rata-rata karena “ngalap berkah”, anak remaja, atau generasi muda, pada umumnya datang karena adanya keramaian, mencari hiburan atau rekreasi yang murah. Jarang ada anak muda yang mengikuti prosesi hingga selesai.

Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY sendiri sebetulnya cukup memperhatikan mengapa upacara adat ini jarang dihadiri oleh anak muda. Padahal generasi muda adalah generasi penerus yang akan mewarisi nilai-nilai luhur dan budaya nenek moyang. Kalau bukan generasi muda Yogyakarta sendiri, siapa lagi yang akan melestarikan warisan budaya tersebut? Laporan penelitian Dinas Pariwisata 1999 menyebutkan bahwa di DIY pada tahun 1995, tercatat terdapat 84

Upacara Adat yang masih hidup (*survive*) di masyarakat. Pada tahun 1999, tinggal 71 jenis. Kondisinya pun berbeda-beda. Upacara Sekaten, misalnya, dengan pasar malamnya mampu mendatangkan pengunjung rata-rata 5.000 orang perhari. Namun upacara bersih desa di Nglipar, Wonosari hanya dihadiri oleh beberapa orang penduduk desa setempat saja. Upacara adat yang kurang memiliki nilai “hiburan” atau “sensasi” kurang dapat menyerap pengunjung dari luar daerah. Nilai hiburan dan sensasi misalnya Upacara Sekaten dengan Kirab Prajurit Kraton dan pasar malam yang berlangsung hingga satu bulan, merupakan daya tarik utama dari kegiatan ini. Saparan Gamping misalnya, dikenal karena arak-arakan Bekakak (patung sepasang raksasa), Saparan Pondok Wonolelo dengan Lemper raksasanya, serta Upacara siraman Pusaka Kraton dengan prosesinya yang khidmat dan magis.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pihak yang berkompeten dalam masalah Upacara Adat Daerah ini hanya mendokumentasi saja kegiatan upacara adat tersebut. Penerbitan media-media promosi juga belum berdasarkan segmen yang jelas dan terarah. Pembuatan media presentasi pun tidak berdasar atas karakteristik target *audience*, namun lebih bersifat umum, dengan pemilihan obyek wisata yang kurang spesifik. Perancangan ini dilakukan berdasar penelitian pada data obyek dan lembaganya, data *audience* serta media promosinya. Orientasi pemerintah lebih banyak terkonsentrasi pada sektor-sektor pariwisata yang dapat menghasilkan devisa dan meningkatkan perekonomian, namun kurang memberikan perhatian pada upaya pelestarian unsur budaya seperti upacara adat ini. Segmen generasi muda hampir tidak tersentuh dalam perencanaan pengembangan kepariwisataan. Padahal di tangan angkatan muda inilah terletak masa depan pengembangan budaya. Kepada mereka seharusnya diwariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa tersebut. Diharapkan perancangan media layanan masyarakat ini dapat membantu pewarisan budaya ini kepada generasi muda. Adapun ruang lingkup perancangan meliputi desain grafis, audio visual dan multimedia interaktif. Sedangkan metode dan prosedur perancangannya meliputi inventarisasi data, identifikasi, analisis, sintesis, kesimpulan, perencanaan media, dan perancangan kreatif.

Perancangan media layanan masyarakat mengenai upacara adat daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta ini belum pernah dibuat atau dirancang dalam bentuk media apapun juga. Media interaktif yang ada, masih bersifat umum. Meliputi kondisi kepariwisataan di Yogyakarta, mulai dari sejarah, obyek wisata, atraksi wisata, fasilitas akomodasi, transportasi, dan lain-lain. Publikasi yang khusus Upacara Adat Daerah belum ada. Iklan layanan masyarakat mengenai pariwisata DIY, masih bersifat parsial. Misalnya Sapta Pesona, Sadar Wisata, himbuan kepada masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan, menghargai produk dalam negeri sendiri, dan sebagainya. Namun yang mengenalkan, mengakrabkan atau mensosialisasikan budaya nasional kepada generasi muda, melalui iklan layanan masyarakat, belum pernah dilakukan.

Manfaat atau kegunaan dari penciptaan atau perancangan ini, bagi perancang merupakan media atau sarana latihan melakukan penelitian, sekaligus perencanaan dan perancangan. Selain itu, Perancang menjadi lebih mengenali dan memahami budaya nasional yang langka ini. Manfaat bagi masyarakat, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY, akan mendapatkan materi media interaktif yang khusus ditujukan bagi kalangan generasi muda Yogyakarta. Selain itu, Dinas juga mendapat materi media layanan masyarakat untuk menyadarkan generasi muda akan pentingnya arti Upacara Adat Daerah bagi pelestarian budaya nasional Indonesia

B. TUJUAN PERANCANGAN

Tujuan perancangan atau penciptaan karya desain ini adalah :

1. Menciptakan karya inovatif di bidang desain komunikasi visual, yaitu multi media interaktif dan bergerak untuk media layanan masyarakat di bidang pariwisata.
2. Mensosialisasikan Upacara Adat DIY bagi Generasi Muda Yogyakarta dan mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa ini kepada mereka.

C. METODE PERANCANGAN

Metode Perancangan, meliputi :

1. **Persiapan** (pengamatan, pengumpulan informasi dan gagasan)

2. **Elaborasi** untuk menetapkan gagasan pokok melalui analisis, integrasi, abstraksi, generalisasi, dan transmudasi
3. **Sintesis** untuk mewujudkan konsepsi karya seni
4. **Realisasi konsep** ke dalam berbagai media seni, dan
5. **Penyelesaian** ke dalam bentuk akhir karya seni

1. Persiapan

a. Pengamatan atau observasi.

Pengamatan yang dilakukan di lapangan, saat berlangsungnya kegiatan upacara adat daerah, menunjukkan bahwa sebagian besar penonton atau pengunjung yang hadir adalah orang tua, dan lebih banyak didominasi oleh wanita. Sebagaimana dipaparkan di depan, kehadiran mereka pada umumnya adalah mencari hiburan. Motivasi yang lain adalah “ngalap berkah” atau mencari tuah keselamatan, ketenangan, dijauhkan dari mara bahaya atau penyakit, murah rejeki, atau banyak keberuntungan. Anak muda dan remaja, yang juga didominasi oleh perempuan, pada umumnya kurang berminat menonton acara pokoknya. Seperti pada acara Sekaten, anak muda umumnya jarang menghadiri prosesi upacaranya sendiri, yaitu mulai dari penyebaran “Udhik-udhik” sampai dengan ditabuhnya gamelan Sekaten

Pengamatan yang lain misalnya media promosi atau sosialisasi yang ada, dapat disimpulkan, bahwa brosur, poster, katalog, folder, dan lain-lain pada umumnya berbahasa Inggris, atau bahasa asing lainnya, sehingga informasi untuk pengunjung domestik sangat kurang.

Selain itu, dari pihak penyelenggara kegiatan atau Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tidak memiliki inisiatif untuk menerbitkan folder atau selebaran yang memuat informasi atau synopsis mengenai upacara tersebut.

Pengamatan atau observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan upacara adat tradisional, yaitu :

- a. Upacara Garebeg Maulud di lingkungan Masjid Besar Karaton Yogyakarta.
Pada saat pelaksanaan, dilakukan pengambilan gambar melalui kamera video

dan kamera still. Sumber data yang bisa didapatkan di lapangan berasal dari BRMH Sri Undoro, Pangageng Tepas Keprajuritan Kawedanan Hageng Punakawan. Wawancara dilakukan saat persiapan pelaksanaan kirab Prajurit Kraton di halaman Regol Danapratapa, tanggal 14 Mei 2003.

- b. Upacara Labuhan Ageng Kraton Yogyakarta Th 2003 di Parangkusumo, Bantul. Pengamatan atas upacara ini dilakukan pada tanggal 15 April 2003. Dokumentasi hanya dilakukan melalui kamera digital, serta rekaman suara. Beberapa nara sumber yang memberikan informasinya, di antaranya adalah Pengageng Karaton Yogyakarta, Bapak KPH Tedjo Purwoko dari Panji Bregodo Wirobrojo.
- c. Upacara Adat Rejeban Gunung Kelir, di Girimulyo, Kulon Progo. Pada pelaksanaan upacara tradisional di Kulon Progo ini, juga dilakukan dokumentasi video dan rekaman audio seputar makna simbolis upacara. Sebagai nara sumber adalah beberapa perangkat desa serta ketua panitia penyelenggara upacara adat ini. Sebagian remaja yang menonton serta penari Ndolalak dari desa setempat, juga memberikan informasi seperti yang diminta.

b. Menemukan Permasalahan

Dari pengamatan atau observasi yang dilakukan di lapangan ditemukan berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Anak muda kurang berminat mengikuti prosesi upacara adat, namun lebih suka hadir pada acara-acara pendukungnya, seperti pasar malam, permainan, dan sebagainya.
2. Pihak yang berkompeten, Dinas Pendidikan dan Pariwisata kurang memberikan informasi yang lengkap pada audience.

Permasalahan yang ditemukan ini masih bersifat observasi selintas, masih harus diperkuat lagi dengan data lapangan, yaitu mengadakan riset pada kalangan generasi muda Yogyakarta. Selain itu juga diperlukan data kepustakaan, data media massa, dokumentasi, wawancara dan sebagainya.

c. Pengumpulan Informasi (Inventarisasi data)

Data yang dikumpulkan berupa :

1. Data Kepustakaan.

Berupa buku-buku mengenai upacara adat, kebudayaan, obyek dan atraksi wisata, serta buku-buku penunjang perancangan. Selain itu juga Brosur-brosur, katalog, dan promosi pariwisata yang relevan.

2. Data Media Massa

Berupa artikel atau feature tentang Pariwisata dari media surat kabar, majalah, bulletin, atau penerbitan khusus, televisi, dan lain-lain

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah rekaman video, katalog, kaset audio tentang upacara adat, sebagian didapatkan dari kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sebagian merekam sendiri saat peristiwa berlangsung.

4. Wawancara

Wawancara bisa dilakukan pada pihak penyelenggara kegiatan untuk mendapat data prosesi upacara, perlengkapan upacara, dan lain-lain. Selain itu juga akan dilakukan wawancara di lapangan dengan sejumlah pengunjung, dan tokoh masyarakat yang hadir. Perlengkapan yang diperlukan misalnya kaset rekaman, dan kamera foto

6. Kliping surat kabar dan buletin ASITA DIY

d. Identifikasi Data

Setelah data terkumpul, dilakukan identifikasi data, yaitu pengelompokan dan pemilah-milahan berdasar katagori yang sama.

e. **Analisis**

Analisis SWOT

Metode analisis ini adalah menganalisa semua kekuatan (*strength*) atau kelebihan dari obyek, untuk lebih dioptimalkan kemampuannya, dalam melakukan perencanaan. Selanjutnya, dipelajari pula kekurangannya (*weakness*), untuk mengantisipasi dan mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan. Langkah berikutnya adalah mencari semua peluang (*opportunities*), baik dalam jangka pendek maupun panjang, serta mengantisipasi ancaman (*threat*) yang mungkin timbul (jika ada)

1. Strength

- a. Upacara adat yang berasal dari Kraton seperti Labuhan, Garebeg Mulud, dan lain-lain memiliki nilai tradisi yang sangat kuat. Acara ritualnya lengkap, dana penyelenggaraan tersedia, dukungan kelembagaan kuat, sebagai hiburan, acara ini memiliki daya tarik yang luar biasa, terutama dari kalangan rakyat kebanyakan.
- b. Tradisi “*ngalap berkah*” masih tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat tradisional.
- c. Adanya lembaga pemerintah yang khusus menangani kegiatan upacara tradisional ini, yaitu Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- d. Yogyakarta, sebagai kota budaya, sangat kondusif, kompeten dan berpengalaman dalam dalam menangani upacara-upacara tradisional
- e. Kegiatan penunjang seperti pasar malam Sekaten, masih potensial menyedot kunjungan wisatawan domestik.

2. Weakness

- a. Banyak upacara adat tradisional yang kurang memiliki daya tarik sebagai tontonan (hiburan).
- a. Beberapa upacara adat tidak diselenggarakan berdasarkan konsep perencanaan yang matang, dan kemasan yang menarik, tetapi sekedar melestarikan warisan leluhur dengan fasilitas yang seadanya.

- b. Dana penyelenggaraan bagi upacara adat di daerah-daerah sangat minim.
- c. Semakin berkurangnya perhatian dan keterlibatan generasi muda pada acara-acara seperti ini.
- d. Kecilnya dukungan media surat kabar, televisi, dan sebagainya dalam ikut mensosialisasikan dan mempublikasikan kegiatan-kegiatan ini.

3. *Opportunities*

Tradisi budaya masyarakat Yogyakarta masih kuat melekat dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan orang tua.

3. *Threat*

- a. Adanya *image* “ketinggalan jaman”, atau “kuno” tentang kegiatan upacara tradisional menurut sebagian besar anak muda.
Adanya rasa malu bagi anak muda untuk menonton atau mengikuti upacara itu, karena penyelenggaranya adalah orang-orang tua dan pada umumnya berasal dari kalangan pedesaan. Kalaupun ada anak muda yang menonton, mereka hanya menonton hiburannya saja, misalnya sekaten, jathilan, dan sebagainya. Jarang yang mengikuti upacara ritualnya dari awal sampai selesai.
- b. Anak muda sekarang sudah menjadi konsumen tetap dari program-program acara televisi yang umumnya berasal dari barat atau luar negeri, sehingga sulit memberi tempat pada budaya lokal atau tradisional.
Sebagian dari rangkaian acara upacara adat seperti penyiapan “*sajen*”, “*ngalap berkah*”, dan sebagainya, bagi anak muda yang memiliki aqidah kuat, dianggap sebagai “*bid'ah*”, atau musyrik (menyekutukan Tuhan).

6. *Sintesis*

Proses sintesis atas hasil analisis yang telah dilakukan, yaitu dengan melakukan perencanaan media dan kreatif. Setiap perencanaan selalu meliputi tujuan, strategi, program dan budget. Yang pertama kali dilakukan adalah menentukan tujuan

media. Penentuan tujuan meliputi satuan target capaian berdasar karakteristik *target audience*. Strategi media adalah cara untuk mencapai target sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Program media adalah menyusun *media mix* atau paduan media berdasarkan karakter media masing-masing dan kemampuannya menjangkau sasaran. Program media ini ditentukan berdasar jangkauan (kewilayahan), satuan waktu (jadwalpemasangan), frekuensi, serta kontinyuitas pemasangan. Mengenai perencanaan media dan kreatif, secara lebih rinci akan dibahas pada Bab III mengenai konsep perancangan atau penciptaan.



D. DATA OBYEK PERANCANGAN

Beberapa Upacara Adat di Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Upacara Adat di Kabupaten Dati II Kulon Progo

Upacara Bersih Dusun Tuksono, Sentolo

Maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara “BERSIH DUSUN” untuk :

- a. Besyukur dengan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dengan perantaraan leluhur desa, yang telah memberikan hasil pertanian baik kepada penduduk yang sebagian besar petani.
- b. Menolak kekuatan-kekuatan gaib yang mengganggu desa dengan perantaraan dhanyang Kertayudha, agar masyarakat selamat.
- c. Menolak roh atau arwah dan makhluk – makhluk halus yang *nglambrang/gentayangan* agar tidak/*sesuker* (hal yang sering menimbulkan keributan, kegelisahan yang mengganggu ketentraman masyarakat), agar kehidupan masyarakat tenang, tentram.
- d. Melestarikan pesan para leluhur untuk selalu menjaga desa dari gangguan yang tidak membuat tentram desa, yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.

Penduduk Tuksono meskipun sebagian besar memeluk agama Islam, masih percaya adanya dunia gaib dan semua penghuninya. Dalam hal-hal tertentu bila mereka mengajukan permohonan atau permintaan kepada Tuhan, dilakukan melalui perantaraan para leluhur desa. Dalam rangka memohon bantuan leluhur ini dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adat sesaji, yakni mempersembahkan sesaji kepada leluhur. Hal ini dilakukan sambil *ngalap berkah*. Kelengkapan adat sesaji (sajen) ini adalah orang membakar kemenyan datang ke *pundhen* untuk menabur bunga. Ini merupakan sarat bahwa hendaknya orang selalu *hormat* pada leluhur agar dibantu menyampaikan permohonan pada Tuhan dan dikabulkan.

Upacara Bersih Desa masyarakat Tuksono menampilkan beberapa tokoh mitos, yakni :

- a. Dewi Sri, sebagai dewi padi yang dihormati para petani, khususnya petani
- b. Tuksono. Disini dewi Sri didampingi Sadana (Sri-Sadana).
- c. Jaka Tarub, cikal bakal Taruban sekarang makamnya ada di Taruban (saat pengumpulan data dilakukan sedang dipugar).
- d. *Eyang Kartayuda*, *danyang* yang menjadi cikal bakal Taruban dan berada di Pundhen Sendang Kamulyan.
- e. Eyang Ranggajaya, sahabat Eyang Kertayuda dari Taruban, sekarang berada di *pundhen Simo*
- f. Eyang Sindhupraya, dari Taruban, sekarang di *pundhen Ngepreh*.
- g. Den Bagus Kemis, *danyang* penjaga dusun Taruban.

Diantara tokoh-tokoh mistis atau *danyang* tadi yang menjadi pusat penyelenggaraan Upacara Bersih Desa Tuksono adalah Dewi Sri atau Mbok Sri dan Eyang Kertayuda. Sedang yang untuk *dhanyang* lainnya akan disebut saat memanjatkan doa-doa mempersembahkan sesaji atau sajen.

Penyelenggaraan upacara Bersih Desa.

Upacara Bersih Desa Tuksono yang dilakukan, khususnya warga petani, terselenggara karena adanya pesan cikal bakal dusun Eyang Kertayuda dan para roh halus, antara lain :

Karena pesan Eyang Kertayuda itulah maka penduduk dusun Tuksono hingga saat ini menyelenggarakan Upacara Bersih Desa setiap tahun sekali sesudah panen rendeng pertama. Ini sesuai pesan Eyang Kertayuda. Sementara itu setiap penyelenggaraan upacara Upacara Bersih Desa Tuksono diadakan pertunjukan ledhek. Tidak hanya pertunjukan ledhek, kadang-kadang juga kesenian kethoprak. Untuk kethoprak lakon yang

menjadi pantangan penduduk cerita tentang Ki Ageng Mangir, untuk lakon yang lain boleh dilakukan. Juga wayang kulit dengan lakon khusus yang berkaitan dengan pertanian, yakni “*Sri Boyong*”, “*Sri Mulih*” atau “*Semar Boyong*”. Tetapi lakon yang sering yaitu “*Sri Boyong*”.

Upacara *mBoyong mBok Sri* dilengkapi dengan beberapa sajen, antara lain:

- a. *Sambel gepleng* (dele), untuk menyatukan rasa. Seperti rasa jauh-dekat, rasa pedas-asin, tinggi-rendah, itu semua satu rasa. *Sambel gepleng* dibuat dari bahan dele, cabe (lombok), geres, dengan bermacam-macam rasa dijadikan satu sehingga enak rasanya, Dengan *sambel gepleng* ini diibaratkan menyatu atau manunggalnya masyarakat Tuksono.
- b. *Dhem-dheman*, yang terdiri dari godhong dhadhap serep, godhong alang-alang, godhong turi, godhong koro, gandhos katul, dimaksudkan agar tentrem karena persediaan hasil panen.
- c. *Srabi/apem*, juga mempunyai maksud agar tentrem.
- d. *Gudhangan*, bentuk lauk campuran sayur-sayur hasil bumi dengan kelapa, dimaksudkan agar kita selalu ingat akan hidup kita yang ditopang oleh tumbuhan hasil bumi.
- e. *Tukon pasar*, sebagai kelengkapan sajen yang harus disertakan untuk *mBoyong mBok Sri*.

Setelah lengkap semuanya, kemudian diserahkan kepada dhukun atau yang memimpin upacara untuk segera melaksanakan *mBoyong mBok Sri* dibawa dan disemayamkan di pendharingan. Ini merupakan proses terakhir upacara *mBoyong mBok Sri*.

2. Upacara Adat di Dati II Gunung Kidul

a. Upacara Grebeg Ngenep, Desa Dadapayu

Deskripsi :

Upacara Grebeg Ngenep adalah upacara adat tradisional yang diselenggarakan setiap tahun sekali, pada setiap Kamis Pon, minggu ke dua, bulan ke dua (Februari). Tujuan upacara ini adalah untuk mensyukuri hasil pertanian masyarakat Desa Ngenep, dan memohon hasil yang melimpah pada tahun berikutnya. Adapun makna dari kegiatan ini adalah : Menyatunya hubungan raja dengan rakyatnya; Merupakan legitimasi Ngenep sebagai desa yang mempunyai hubungan dengan raja; *“Berkah dan sawab”* pada Grebeg Kraton diyakini akan melimpah juga pada Grebeg Ngenep.

1. Latar Belakang Upacara Grebeg Ngenep

Menurut cerita Upacara Grebeg Ngenep mempunyai kaitan dengan Upacara Grebeg yang dilakukan Kraton Kartosura. Sebutan *‘Grebeg’* itu sendiri sebenarnya memang sudah menunjukkan bahwa upacara tersebut berasal dari kraton.¹ Hanya saja karena upacara grebeg di desa Dadapayu ini dilaksanakan di Dusun Ngenep, dikenal dengan sebutan *‘Upacara Grebeg Ngenep’*. Semuanya itu tidak terjadi begitu saja, tetapi tidak lepas dengan adanya seorang tokoh dari desa Ngenep² yang disebut Ki Mentotruno.

Upacara Grebeg kemudian dilaksanakan di desa Ngenep dan sampai sekarang menjadi tradisi yang tidak pernah ditinggalkan, yang pelaksanaannya ditetapkan setiap Jumat Wage (sesudah bulan Mulud).³ Upacara Grebeg Ngenep terpusat pada tokoh Ki Mentokuasa, yang menjadi

¹ Kata grebeg atau garebeg berarti mengantarkan atau mengiringi bersama-sama. Upacara Garebeg Maulud yang dilaksanakan kraton adalah untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Puncak upacara terletak pada *‘miyosan Hajad Dalem’* - inilah yang disebut upacara grebeg karena *‘miyos* atau keluarnya *hajad dalem’* yang berwujud *gunungan ‘digrebeg’* oleh para prajurit kraton dan orang-orang yang menyaksikan (Soepanto, dkk, 1991/1992).

² Nama Desa Ngenep sekarang sudah tidak ada, sudah mengalami pemekaran menjadi enam dusun.

³ Pelaksanaan Upacara grebeg ngenep tidak boleh mendahului atau bersamaan dengan Grebeg Kraton.

mitos 'pengayoman dan kesejahteraan' masyarakat desa Ngenep-Dadapayu lewat upacara grebeg yang dibawa Ki Mentokuasa dari Kraton Kartasura.

Upacara Grebeg Ngenep pada dasarnya bertujuan untuk memule dan syukuran, karena hasil pertanian masyarakat dusun Ngenep berhasil dengan baik. Di samping itu hal yang utama adalah untuk menghormati cikal bakal masyarakat Desa Ngenep yaitu Ki Mentokuasa.

Atas dasar latar belakang dilaksanakannya upacara grebeg kraton di Desa Ngenep-Dadapayu, maka upacara Grebeg yang diadopsi oleh Ki Mentokuasa dari Kraton Kartasura mempunyai makna :

- a. Menyatunya hubungan raja dengan rakyatnya;
- b. Legitimasi Ngenep sebagai desa yang mempunyai hubungan dengan raja;
- c. Warga khususnya Ngenep akan selalu menghormati Ki Mentokuasa;
- d. '*Berkah dan sawab*' pasha Grebeg Kraton diyakini akan melimpah juga pada Grebeg Ngenep.

2. Prosesi Upacara

Upacara Grebeg Ngenep dilaksanakan setiap tahun sekali pada hari Jumat Wage⁴. Menjelang tiba hari puncak acara, sebelumnya yaitu merapikan pagar, membersihkan jalan-jalan sekitar, membersihkan tempat-tempat yang akan digunakan untuk pelaksanaan upacara, khususnya membersihkan tempat pusat upacara yaitu *Masjid Al Mutaqim*⁵. Pada kegiatan ini semua masyarakat di enam dusun melaksanakan bersama-sama, khususnya anak keturunannya Ki Mentokuasa. Setelah itu dilanjutkan ke makam Ki Mentokuasa.⁶

⁴Dahulu kalau sudah waktunya (Jumat Wage) belum ada kijang datang ke daerah tersebut belum dimulai upacara grebeg. Sekarang kijang diganti kambing. Ada yang berpendapat dimulainya Grebeg Jumat Wage, karena pertama kali dilakukan Upacara Grebeg Ngenep pada hari Jumat Wage. Pendapat lain Jumat Wage adalah hari kelahiran Ki Mentokuasa.

⁵ Menurut cerita masjid bersama santrinya diboyong dari Desa Temon ke Nogosari dengan 'kekuatan' Mentokuasa.

⁶ Dalam upacara adat biasanya ritus-ritus yang dilakukan ditujukan kepada roh-roh atau pepundhen yang menguasai tempat-tempat tertentu. Demikian juga dalam upacara labuhan, mereka melakukan persembahan kepada para '*penunggu*' atau '*pepundhen*' supaya mereka ini melindungi warga setempat

Pada saat itu juga hari Kamis Pon (siang hari) ada upacara ‘*memule*’ yaitu ‘*wilujengan*’ atau ‘*slametan*’ atau ‘*rasul wilujengan*’. Melalui ‘*slametan*’ tersebut para leluhur dimintai berkah pangestu supaya anak cucu diberi keselamatan dan hidup sejahtera dengan menyembelih kambing, dan pembacaan *ikrar memule*. Setelah acara doa slametan selesai dilanjutkan nyekar ke makam Ki Mentokuasa. Setelah rangkaian upacara ‘*memule*’ selesai, sore harinya tidak ada kegiatan, hanya kadang-kadang (bila ada biaya) diisi dengan acara kesenian kethoprak.

b. Upacara Babat Dalam di Desa Giring

Desa Giring merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Paliyan. Desa yang terletak di bagian Selatan Kota Wonosari ini wilayahnya relatif dekat dengan jalan raya. Oleh sebab itu jaringan listrik sudah menembus hampir semua wilayah Giring. Ada enam dusun yang ada di bawah Desa Giring, yaitu : Bulu, Singkil, Pengos, Gunungdawa, Pulebener, Nasri.

Mayoritas wilayah Desa Giring merupakan tanah kering, dan sebagian berupa hutan, sedikit tanah sawah dengan variasi tanaman jagung, ubi kayu, kacang tanah, kedelai. Selain itu ada yang mengusahakan ternak sapi, dan kambing. Sebagian besar rumah tangga Desa Giring masih mengkonsumsi kayu bakar untuk keperluan dapur. Kebutuhan air dipenuhi dari sungai atau danau yang ada di desa tersebut.

Keadaan sarana dan prasarana jalan cukup bagus, jalan sepanjang 4 kilometer diaspal, dan jalan-jalan desa lainnya yang diperkeras 8 kilometer. Kondisi rumah-rumah penduduk cukup baik, walaupun baru sekitar 28 persen yang bersifat permanen, dan sebanyak 40 persen masih dari bambu.

1. Latar Belakang Upacara

Desa Giring mengingatkan adanya nama tokoh yang cukup dikenal yaitu Ki Ageng Giring. Cerita tersebut dapat mengandung maksud

sebagai sarana atau jalan mengingatkan seseorang untuk ‘membersihkan jiwa dari keyakinan’ – mengingat Ki Ageng Giring murid Sunan Kalijaga – mungkin ‘babat dalam’ berarti ‘*babati jiwa sing ora apik*’ (menghilangkan hati yang tidak baik).

Dahulu masyarakat setempat melaksanakan upacara di Sada yaitu di Masjid. Pada waktu itu ada sarana yang diperlukan untuk upacara tersebut yaitu pada ‘*ringin kurung*’ harus diikat dengan janur, mereka membawa clathung (arit) untuk mengambil ‘blarak/janur’ yang dipasang pada pohon ‘kukun’ (ditanam oleh ‘sesepuh’ Giring). Setelah itu tidak ada kegiatan upacara bersama Sada-Giring.⁷ Selanjutnya upacara dilaksanakan sendiri-sendiri.⁸

2. Prosesi Upacara

Upacara Babat dalam dilaksanakan satu tahun sekali, setelah petani panen padi yaitu pada hari Jum’at Kliwon pukul 15.00. Upacara ini dilaksanakan pada hari tersebut karena ada hubungannya dengan saat utusan dari kraton mencari tempat disemayamkannya Ki Ageng Giring. Menurut ceritanya pencarian tempat bersemayamnya Ki Ageng Giring tersebut melalui tanda-tanda tertentu.

Tujuan utama diadakannya upacara ini adalah untuk mengingatkan ajaran-ajaran Ki Ageng Giring yang terkandung dalam Upacara Babat Dalam yaitu selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, keprihatinan, keteguhan hati dalam keimanan. Tujuan kedua, berkaitan dengan adanya kepercayaan supaya warga desa diberi keselamatan dan kesejahteraan, maka warga desa perlu melaksanakan tradisi desa ‘babat dalam’.

⁸ Menurut informasi sekarang ini Upacara Babat Dalam hanya diselenggarakan secara individual dengan membuat ambengan dan pengajian.

3. Upacara Adat di Kabupaten Bantul

Upacara Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan

Deskripsi :

Upacara yang ada di Wonokromo ini disebut Rebo Pungkasan atau Rebo Wekasan. Disebut Rebo Pungkasan atau Rebo Wekasan karena upacara ini diadakan pada hari Rabu terakhir pada bulan Sapar. Kata Sapar ini identik dengan ucapan kata Arab syafar yang berarti bulan Arab yang kedua. Selanjutnya kata syafar yang identik dengan kata sapar ini menjadi salah sebuah nama bulan Jawa yang kedua dari jumlah bulan yang 12 itu (Tashadi dkk, 1992/1993).

Dalam upacara ini sebagai puncak acaranya adalah Selasa malam atau malam Rebo. Dahulu upacara ini dipusatkan di depan masjid dan biasanya seminggu sebelum puncak acara sudah diadakan keramaian, yaitu pasar malam. Upacara ini dipilih hari Rabu, konon hari Rabu terakhir dalam bulan Sapar itu merupakan hari pertemuan antara Sri Sultan HB I dengan mBah Kyai Faqih Usman. Berdasarkan pada hari itulah kemudian masyarakat menamakannya dengan Upacara Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan.

Tujuan Upacara

Maksud dan tujuan penyelenggaraan Upacara Rebo Wekasan adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta seorang kyai pertama di Wonokromo – Kyai Faqih Usman atau Kyai Welit – yang bisa menyembuhkan segala penyakit dan dapat memberikan berkah untuk kesuksesan usaha atau untuk tujuan-tujuan tertentu.

sebagainya. Tapi yang jelas dalam berjualan makanan tersebut tentu dijumpai orang yang berjualan lempur.

Tradisi Upacara Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan sudah dikoordinir oleh panitia. Pada waktu itu sebagai puncak acara adalah kirab lempur raksasa, yaitu sebuah tiruan lempur yang berukuran tinggi 2,5 meter dengan diameter 45 cm. Lempur tersebut kemudian diarak dari Masjid Wonokromo menuju Balai Desa Wonokromo sejauh 2 km. Dalam kirab lempur ini diawali dengan barisan prajurit Kraton Ngayogyakarta, menyusul kemudian lempur raksasa tiruan yang diusung oleh empat orang, dan diikuti lempur yang berukuran sepanjang 40 cm dan 15 cm. Selanjutnya yang di belakangnya lagi adalah beberapa kelompok kesenian setempat seperti Salawaan, Kubrosiswo, Rodat, dan sebagainya yang ikut memeriahkan Upacara Rebo Wekasan.

Selama lempur raksasa diusung dari depan masjid dan dikirabkan, maka di kantor balai desa sudah banyak para tamu undangan yang menunggu kehadiran lempur raksasa di balai desa, lempur tersebut langsung ditempatkan di panggung yang telah disediakan. Beberapa saat kemudian upacara dibuka oleh ketua panitia, dilanjutkan dengan sambutan-sambutan para pejabat di lingkungan pemerintahan yang diundang seperti camat, kepala dinas, dan sebagainya. Setelah itu baru diadakan pemotongan lempur raksasa oleh pejabat tinggi yang merupakan puncak dari acara tersebut. Lempur tadi lalu dibagi-bagikan kepada tamu undangan yang hadir dan pengunjung, dan kekurangannya ditambah dengan lempur biasa yang sengaja dibuat oleh panitia guna menutupi kekurangan. Demikian pula Gunungan yang dibawa tadi juga dipotong dan dibagi-bagikan pada pengunjung bahkan untuk rebutan seperti yang terjadi dalam acara sekaten di Kraton Ngayogyakarta itu. Setelah itu Upacara Rebo Wekasan selesai, hanya saja untuk stan-stan seperti *ombak banyu*, para penjual dan sebagainya itu tetap masih ada kira-kira seminggu lamanya.

4. Upacara Adat di Kabupaten Sleman

Upacara Adat Tunggul Wulung Desa Sendang Agung

Upacara yang berpusat pada “pemujaan” terhadap tokoh Ki Ageng Tunggul Wulung dan dilaksanakan di Desa Sendang Agung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman ini diberi nama “Upacara Adat Bersih Dusun” atau sering juga disebut dengan “Upacara Adat Bersih Desa”. Dimasukkannya unsur “bersih dusun/desa” ini dikuatkan oleh keterkaitan pelaksanaan Upacara Bersih Desa di berbagai daerah yang juga terkait dengan panen. Dalam hal ini dapat dilihat adanya unsur ucapan syukur atas panen yang telah berhasil dipetik, yang berarti warga masyarakat tidak akan berkekurangan bahan makanan untuk kurun waktu tertentu. Atas dasar pemahaman seperti itulah warga masyarakat perlu bersyukur yang diwujudkan dengan penyelenggaraan upacara.

Tujuan Upacara

Tujuan pelaksanaan upacara ini adalah agar :

- a. Terpadunya rasa keutuhan dan persatuan warga.
- b. Kebersihan lingkungan dapat terjamin.
- c. Kondisi desa dan masyarakat penghuni dan sekitarnya diberikan ketentraman lahir batin
- d. Terhindar dari bencana alam.
- e. Dalam sektor pertanian terhindar dari serangan hama, sehingga dapat diberikan hasil yang melimpah.

Cerita mengenai isi upacara ini, salah satu aspek utama berisi tentang penyebaran atau penyiaran agama Islam. Jadi salah satu misi penyelenggaraan upacara ini dari dahulu untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Dalam hal ini upacara tersebut menjadi sarana atau media untuk penyampaian ajaran agama Islam.

Tokoh yang ditonjolkan dalam upacara ini adalah Ki Ageng Tunggul Wulung dan kerabatnya. Di sini cukup jelas akan adanya sesuatu hal yang melatarbelakangi penyelenggaraan upacara, yaitu kepercayaan bahwa Ki Ageng Tunggul Wulung yang telah melindungi warga masyarakat setempat, yang diwujudkan dengan pemberian panen dan keselamatan.

- **Penyelenggaraan Upacara**

Secara umum upacara ini dipimpin oleh Juru Kunci “makam”, dalam hal ini Bapak Perno Hardi Suyanta, yang bertugas baik untuk menentukan kapan pelaksanaan upacara, siapa-siapa yang terlibat dalam upacara, dan persiapan-persiapan upacara. Namun khusus untuk memimpin acara kenduri selamatan, yang di “makam” dipimpin Juru Kunci, sedangkan yang di rumah Juru Kunci dipimpin oleh Kaum atau Rois. Peran pemimpin di sini selain menyampaikan tujuan kenduri juga sekaligus mengucapkan doa.

Pihak-pihak yang terlibat adalah para peraga yang mengikuti prosesi atau *kirab* (yang dirinci ada pada sub bab B di belakang). Selain itu peserta kenduri selamatan adalah kepala-kepala keluarga terutama yang ada di Dusun Dukuhan XI, XII, dan XIII serta dibantu warga masyarakat Dusun Diro dan Dukuhan X. Tugas peserta upacara adalah ikut menyediakan rangkaian nasi beserta lauk-pauk yang akan dikendurikan, membagi-bagi makanan setelah didoakan oleh pimpinan upacara, dan membawa pulang bagian makanan yang dikendurikan.

Dari uraian di atas sudah nampak bahwa peran pemimpin upacara terutama memimpin jalannya upacara agar upacara dapat berlangsung lancar, menyampaikan tujuan dilaksanakannya upacara, serta memanjatkan doa. Sementara itu, peserta upacara berperan menyediakan makanan, mengikuti pelaksanaan upacara, mengamini doa, dan membagi serta membawa pulang bagian makanan setelah selesai dikendurikan. Dalam hal ini semua pihak yang terlibat, baik sebagai pimpinan maupun sebagai

peserta umumnya menjaga ketertiban atas jalannya upacara. Begitu pula halnya mereka yang terlibat dalam prosesi, mereka biasanya sudah mempersiapkan diri cukup lama sebelum prosesi itu sendiri berlangsung.

Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa yang dilakukan pemimpin upacara adalah : (1) menentukan hari dan tempat upacara dilaksanakan, dan (2) memimpin jalannya upacara, sedangkan yang dilakukan peserta upacara adalah : (1) membantu kelancaran upacara, dan (2) meningkatkan kesadaran pengabdian dalam pelaksanaan upacara (*ngalap berkah*).

Mengenai biaya yang diperlukan untuk penyelenggaraan upacara ini terutama berupa kontribusi dari warga masyarakat setempat, namun juga dikumpulkan dana dari donatur. Pada prinsipnya tiap keluarga yang mengikuti acara selamatan dalam rangka upacara adalah membiayai sendiri untuk pengadaan makanan yang dikendurikan. Hal ini tampaknya bukan menjadi hambatan karena dalam perkembangannya sampai sekarang semakin banyak makanan yang dikendurikan yang disebabkan oleh semakin banyaknya peserta kenduri. Sementara itu dana dari donatur diperuntukkan untuk menyiapkan konsumsi bagi para peserta upacara, peserta *kirab*, tamu undangan, penabuh gamelan baik dalam acara *tayub* maupun acara wayang kulit. Selain itu biaya dana dari donatur juga diperuntukkan bagi penyelenggaraan *tayub* dan wayang kulit.

Prosesi Upacara

Tahap prosesi atau *kirab* ini sebenarnya hanya merupakan acara tambahan atau acara yang realtif baru, yaitu semenjak dicampuri oleh Dinas Pariwisata, yaitu sekitar tiga tahun terakhir ini. Dalam hal ini Dinas Pariwisata menghendaki agar upacara adat ini dapat dijadikan sebagai aset wisata Kabupaten Sleman, dalam arti menarik lebih banyak wisatawan, baik domestik maupun asing. Oleh karena itu dari tahun ke tahun aktivitas prosesi itu senantiasa dipoles demy lebih menarik perhatian wisatawan

E. Upacara Adat di Kotamadya Yogyakarta

Di Kotamadya Yogyakarta masih berkembang beberapa jenis upacara tradisional baik yang bersifat personal maupun yang bersifat komunal. Upacara yang bersifat personal lebih banyak dilakukan untuk keperluan peringatan sehubungan dengan daur hidup seseorang (*life cycle*) seperti upacara saat kelahiran, peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, khitanan sampai kematian. Sedangkan upacara yang bersifat komunal merupakan upacara yang dimiliki dan dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama. Upacara ini ada yang murni milik warga setempat tetapi ada juga yang khusus dimiliki oleh kraton Yogyakarta.

Upacara Sekaten

Nama Upacara

Tentang nama *sekaten*, ternyata ada bermacam-macam tafsiran dan pendapat orang yang diantaranya adalah :

- Ada orang yang berpendapat bahwa kata sekaten berasal dari kata *Sekati*, ialah nama dari dua perangkat pusaka kraton, yang ditabuh (dibunyikan) dalam rangkaian acara peringatan hari maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara dan perayaan untuk memperingati hari maulid Nabi Muhammad SAW tersebut dinamakan *Sekaten*, karena di dalam rangkaian acaranya ditabuh gamelan pusaka kraton, *Kanjeng Kyai Sekati*.
- Pendapat lain lagi mengemukakan bahwa kata *Sekaten* berasal dari kata *suka* dan *ati*, yang berarti suka hati atau senang hati. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa pada saat itu, yaitu pada saat-saat menyambut hari maulid Nabi Muhammad SAW itu, orang-orang ada dalam suasana bersuka hati, terbukti dengan diadakannya perayaan atau keramaian, dan pasar malam di alun-alun.

- Pendapat yang lain lagi mengemukakan, bahwa kata *Sekaten* dari kata *syahadataini*, yang maksudnya dua kalimat syahadat. Syahadat yang pertama disebut *syahadat taukhid*, berbunyi *Asyhadu alla ila-ha-ilallah*, yang berarti saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Kedua disebut *syahadat Rasul*, berbunyi *Waasyhadu anna Muhammadarrosululloh*, yang artinya saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah.
- Berbicara tentang kegunaan upacara Sekaten bagi penyebaran agama Islam, ada pendapat yang mengemukakan, bahwa upacara Sekaten adalah perpaduan antara kegiatan dakwah dan seni. Perangkat *gamelan* Sekaten dan *gendhing-gendhing Sekaten* yang memiliki seni yang indah, sehingga sanggup merupakan daya tarik bagi masyarakat.

Di sini Islam menambah kekayaan keindahan seni gamelan itu seperti adanya laras pelog dan beberapa alat baru yang sebelumnya belum ada. Disamping itu gendhing yang bernilai rohani mulai dialirkan ke dalam gamelan Sekaten.

Dalam hal ini kita harus mengakui kepandaian dan kejelian para wali dalam menilai masyarakat, selanjutnya melaksanakan strategi dakwah dengan berhasil. Para wali memadukan nilai keindahan dengan kebenaran. Mereka menyebarkan agama yang mempunyai *nilai kebenaran* melalui unsur kesenian *karawitan* (gamelan) yang mempunyai nilai *keindahan*.

Ternyata kebenaran yang dipadukan dengan keindahan itu memiliki daya tarik yang sangat kuat, sehingga dengan ikhlas dan senang hati rakyat memeluk Islam tanpa ada yang memaksa.

Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

- Tahap *gamelan Sekaten* mulai dibunyikan di Srimanganti
Pada tanggal 6 Maulud (Rabiulawal), sore hari, gamelan pusaka yang diberi nama *Kanjeng Kyai Sekati*, terdiri atas dua perangkat yang masing-masing bernama *Kanjeng Kyai Gunturmadudan Kanjeng Kyai Nagawilaga*,

dikeluarkan dari tempat persemayamannya, dan dipindahkan serta diatur di kedua bangsal yang terletak di Srimanganti. Kedua bangsal tersebut, masing-masing dinamakan *Bangsal Srimanganti* dan *Bangsal Trajumas*. *Kanjeng Kyai Gunturmadu* di *Bangsal Srimanganti* dan *Kanjeng Kyai Nagawilaga* di *Bangsal Trajumas*.

Makin bertambah sore, makin bertambah banyaklah orang berkerumun di Srimanganti, untuk dapat menyaksikan jalannya upacara, dan untuk dapat mendekat gamelan pusaka itu. Dua pasukan abdi dalem prajurit bertugas menjaga gamelan pusaka tersebut, ialah prajurit Mantrijero, dan prajurit Ketanggung.

Kecuali di Srimanganti, di halaman *Kemandungan* juga banyak orang berkumpul. Halaman *Kemandungan* disebut pula halaman *Keben*, terletak di luar Srimanganti. Di halaman *Keben* ini banyak orang berjualan *kinang* dan *nasi wuduk*, juga makanan dan minuman.

Semakin malam semakin bertambah banyaklah orang yang datang ke Srimanganti. Mereka berjejal-jejal, ingin melihat *gamelan Sekaten*, sebagian ada yang berharap akan mendapatkan tuah atau berkat bagi keselamatan diri dan keluarga mereka. Kecuali ingin melihat dari dekat *gamelan sekaten* itu, mereka berharap pula akan berhasil mendapatkan kepingan-kepingan uang logam yang disebarkan oleh Sri Sultan atau salah seorang pangeran, di dalam upacara *udhik-udhik*, di Srimanganti.

Menurut kepercayaan masyarakat, kepingan-kepingan uang logam dari *udhik-udhik* itu dapat membawa keberuntungan, kesejahteraan, dan kebahagiaan siapa saja yang berhasil mendapatkannya.

Lepas waktu sholat Isya', dan setelah segala sesuatunya telah siap, para abdi dalem yang bertugas di Srimanganti itupun memberikan laporan kepada Sri Sultan, bahwa upacara siap dimulai. Setelah ada perintah dari Sri Sultan melalui abdi dalem yang diutus, maka mulailah para abdi dalem membunyikan gamelan pusaka Kyai Sekati.

Gamelan yang mula-mula dibunyikan, ialah *Kanjeng Kyai Gunturmadu*. Adapun gendingnya ialah *racikan pathet gangsal, dhawah gendhing*

Rambu. Menyusul dibunyikan gamelan pusaka Kanjeng Kyai Nagawilaga, gendingnya ialah *racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rambu*.

Selanjutnya, dibunyikanlah gamelan-gamelan pusaka Kanjeng Kyai Gunturmadu, gendingnya *racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rangkung*. Disusul dibunyikan Kanjeng Kyai Nagawilaga, gendhing *racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rangkung*. Begitulah secara berganti-ganti antara Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga, dibunyikan secara selang-seling.

Pada waktu Sri Sultan datang mendekati, maka bunyi *gamelan sekaten* yang didekati itu dibuat lembut, dipukul tidak terlalu keras, sampai Sri Sultan meninggalkan tempat itu.

Kedatangan Sri Sultan, atau diwakili oleh seorang tertua, diiringi oleh rombongan para pangeran dan bupati. Sesampai di depan gerbang Danapertapa, beliau menaburkan *udhik-udhik*. Selanjutnya rombongan beliau menuju ke *Bangsal Srimanganti*, lalu menyebarkan *udhik-udhik* ke arah para pemukul gamelan *Kanjeng Kyai Gunturmadu*. Kemudian berpindah ke *Bangsal Trajumas*, dan menaburkan *udhik-udhik* ke arah para pemukul gamelan Kanjeng Kyai Nagawilaga.

Orang banyak di luar bangsal-bangsals tersebut beramai-ramai memperebutkan *udhik-udhik* tersebut, yang jatuh ke luar bangsal. Sementara gamelan pusaka dibunyikan, para petugas pemukul gamelan itu. Barulah setelah *gendhing* yang dibunyikan berakhir, mereka berani memunguti *udhik-udhik* yang jatuh di dekat mereka duduk.

Dimulainya pemukulan gamelan pusaka *Kanjeng Kyai Sekati* di Srimanganti tersebut, merupakan pertanda dimulainya upacara sekaten. Bersamaan dengan mulai dibunyikannya gamelan sekaten tersebut, orang banyak yang berjejal-jejal di sekitar tempat itu lalu mulai *nginang* sambil membaca doa selamat dan mohon berkat menurut cara mereka masing-masing.

- Tahap *gamelan Sekaten* dipindahkan ke halaman Masjid Besar

Tepat pada jam 24.00 tengah malam, dengan dikawal oleh kedua pasukan abdi dalem prajurit, ialah *prajurit Mantrijero* dan *prajurit Ketanggung*, kedua perangkat gamelan Sekaten tersebut dari bangsa *Trajumas*, dipindah ke *pagongan* yang terletak di halaman Masjid Besar. Banyak sekali orang yang berjejal-jejal mengantarkan pemindahan gamelan tersebut, sehingga upacara pemindahan *gamelan pusaka* tersebut merupakan suatu arakan yang sangat meriah.

Sesampai di halaman Masjid Besar, *Kanjeng Kyai Gunturmadu* ditempatkan di *pagongan* di sebelah selatan gapura halaman Masjid Besar, sedang *Kanjeng Kyai Nagawilaga* ditempatkan di *pagongan* sebelah utara pintu gapura.

Dengan dipindahkannya kedua perangkat gamelan pusaka *Kanjeng Kyai Sekati* itu dari Srimanganti ke halaman Masjid Besar, maka keramaian dan kerumunan orang-orang banyakpun turut berpindah, yang semula berpusat di Keben dan Srimanganti, kemudian berpindah ke halaman Masjid Besar.

Di halaman masjid tersebut, *gamelan sekaten* dibunyikan terus menerus siang dan malam selama 6 hari berturut-turut, kecuali pada malam Jum'at sebelum selesai sembahyang Jum'at. Setelah selesai sembahyang Jum'at sekitar jam 13.00, barulah *gamelan sekaten* tersebut dibunyikan lagi.

- Tahap Sri Sultan dan para pengiringnya hadir di Masjid Besar mendengarkan pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad SAW.

Pada tanggal 11 bulan Mulud atau Rabiulawal, mulai jam 20.00 Sri Sultan keluar dari kraton, menuju ke Masjid Besar, untuk menghadiri upacara maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara maulid Nabi Muhammad tersebut berwujud pembacaan naskah riwayat maulid Nabi Muhammad yang dibacakan oleh *Kyai Pengulu*.

Perjalanan Sri Sultan dari kraton ke Masjid Besar, diiringi oleh segenap pangeran, bupati, patih, dan para pejabat kraton yang lain, sampai kira-kira berjumlah seribu orang. Perjalanan rombongan itu dikawal oleh dua pasukan abdi dalem prajurit, ialah prajurit Wirabraja dan prajurit Surakarsa. Adapun urutan jalan-jalan yang dilalui oleh iring-iringan

baginda itu ialah, keluar dari kraton melalui Sitihinggil, melalui Pagelaran menuju ke *Alun-alun Utara*, berjalan ke arah utara. Sesampai di sebelah selatan *wringin kurung*, membelok ke arah barat, langsung masuk ke halaman Masjid Besar, melalui pintu gapura masjid.

Sesampai di halaman Masjid Besar, Sri Sultan langsung menuju ke pagongan di sebelah selatan, sementara para pemukul gamelan di situ membunyikan gamelan denan suara lembut. Di tempat itu, Sri Sultan menaburkan *udhik-udhik* ke arah para pemukul gamelan.

Selesai menaburkan *udhik-udhik* di *pagongan* sebelah selatan, Sri Sultan dengan rombongannya pun lalu menuju ke *pagongan* di sebelah utara. Di sinipun beliau menaburkan *udhik-udhik* ke arah abdi dalem pemukul gamelan sekaten. Seperti halnya di Srimanganti, di kedua *pagongan* di halaman Masjid Besar ini, orang banyak hadir menyaksikan upacara itu, secara beramai-ramai lalu memperebutkan *udhik-udhik* yang jatuh di luar *pagongan*.

Selesai upacara penaburan *udhik-udhik* di kedua buah *pagongan* itu, Sri Sultan beserta segenap pengiringnya lalu masuk ke dalam serambi Masjid Besar. Sesampai di depan *pangimanan*, Sri Sultan dan Kyai Pengulu berdiri di depan *pangimanan* menghadap ke arah timur. Seorang abdi dalem *punakawan kaji* menyerahkan kepada baginda sebuah bokor berisi *udhik-udhik* untuk disebar diantara saka guru Masjid Besar.

Sesudah kesemuanya siap, Sri Sultan lalu memberi isyarat kepada Kyai Pengulu, dengan anggukan kepala. Isyarat tersebut berarti Sri Sultan telah memperkenankan Kyai Pengulu memulai pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad SAW tersebut selesai kira-kira pada jam 24.00, atau jam 12.00 malam.

Maka Sri Sultan beserta para pengiringnya lalu meninggalkan Masjid Besar, kembali ke kraton, dengan menempuh perjalanan seperti waktu berangkat tadi.

- Tahap dikembalikannya gamelan sekaten dari halaman Masjid Besar ke dalam kraton

Pada tanggal 11 Mulud (Rabiulawal), kira-kira pada jam 12 malam, dua perangkat gamelan pusaka Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga, diboyong dari halaman Masjid Besar, dikembalikan ke kraton dengan dikawal oleh dua pasukan abdi dalem prajurit, ialah *prajurit Mantrijero* dan *prajurit Ketanggung*.

Pemindahan gamelan pusaka dari halaman Masjid Besar ke kraton tersebut merupakan upacara yang sangat meriah, sebab kecuali para abdi dalem petugas memukul gamelan dan prajurit-prajurit kraton itu, orang banyak pun secara berduyun-duyun mengiringi rombongan pembawa gamelan itu.

Dengan dipindahkannya gamelan pusaka dari halaman Masjid Besar ke dalam kraton, suatu pertanda bahwa upacara sekaten telah berakhir.

Maksud dan Tujuan Upacara

Adapun maksud dan tujuan upacara Sekaten, ialah memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Tujuan lebih lanjut penyelenggaraan upacara Sekaten, untuk sarana penyebaran ajaran agama Islam. Dengan digunakannya upacara sekaten untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW merupakan suatu bukti bahwa Islam menerima tradisi, dan tidak menentang adat. Agama Islam yang masuk ke Jawa ini sifatnya terbuka, sehingga mudah diterima oleh masyarakat.

Sekaten adalah suatu tradisi yang telah ada sejak jaman kerajaan Demak, abad ke-16, dan sampai saat ini masih dilestarikan oleh kraton Yogyakarta dan Surakarta. Setelah menjadi tradisi kerajaan Demak, adanya Sekaten itu adalah suatu usaha untuk memperluas serta memperdalam rasa jiwa keislaman bagi segenap masyarakat. Usaha ini dilaksanakan oleh para wali yang dikenal dengan sebutan *Walisanga*, dengan penuh kebijaksanaan.

Para wali memahami dan yakin bahwa rakyat menggemari bunyi gamelan. Sunan Giri, salah seorang dari *Walisanga*, memahami teknik pembuatan gamelan. Beliau lalu membuat seperangkat gamelan, dan setelah jadi, gamelan tersebut dinamakan Kyai Sekati. Kecuali membuat gamelan, Sunan Giri juga menciptakan gending, untuk alat penyebaran agama Islam.

Gamelan Kyai Sekati itu, tiap tahun dibunyikan untuk memeriahkan hari lahir Nabi Muhammad SAW.

Lambang Atau Makna Yang Terkandung Di Dalam Unsur-unsur Upacara

1. *Udhik-udhik* yang disebarkan oleh raja dalam *upacara sekaten*, mengandung makna pemberian anugerah wujud harta dan berkat wujud tua kekuatan.
2. *Gunturmadu*, nama salah satu perangkat *gamelan sekaten* di kraton Yogyakarta, mengandung makna *turunnya wahyu*. *Nagawilaga*, nama perangkat *gamelan sekaten* di kraton Yogyakarta mengandung makna kemenangan perang yang abadi.
3. *Yaumi*, judul salah satu gendhing sekaten, berasal dari bahasa Arab, berarti hari. Judul ini mengandung makna hari maulid Nabi Muhammad SAW.
4. *Salatun*, judul salah sebuah gendhing sekaten, berasal dari bahasa Arab, berarti berdoa. Judul ini mengandung makna berdoa, atau menyembah Allah Yang Maha Esa.
5. *Dhindhang Sabinah*, judul salah satu gendhing sekaten. Judul ini mengandung makna mengenang jasa para mubalikh yang menyiarkan agama Islam sejak abad ke XIII Hijriah.
6. *Ngajatun*, salah satu judul dari gendhing sekaten, berasal dari bahasa Arab, berarti kehendak. Judul ini mengandung makna kemauan hati atau kuatnya kehendak untuk masuk Islam, atau menyongsong kelahiran Nabi Muhammad SAW.
7. *Supiyatun*, judul salah satu judul gendhing sekaten, berasal dari bahasa Arab, berarti suci. Judul ini mengandung makna kesucian hati. Dan bila dihubungkan dengan judul *Ngajatun*, akan terkandung makna kemauan yang ikut untuk mencapai kesucian hati